

## “BACK TO NATURE”

# SEBUAH IDENTITAS ARSITEKTUR-INTERIOR HOTEL THE AYU, TOYABUNGKAH, KINTAMANI, BALI

**Wayan Dharsana**

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa-Institut Kesenian Jakarta  
desigram\_rm@yahoo.com*

**Abstract:** *“Back to Nature” An Identity of Interior-Architecture The Ayu Kintamani Hotel, Toyabungkah-Kintamani, Bali. Human can be interacted with culture and nature if the structure of Interior-architecture work itself is possible for the intraction. The object of the research is The Ayu Kintamani Hotel Jalan Puri Bening, Toya Bungkah, Kitamani, Bali, Indonesia. The reasearch object is analyzed by interior design concept theory and also biophillic architecture theory. The element of design such us space, colour, lighting and others will be looked as a reconectivity between human and nature and also culture in the object surrounding. This research is using qualitative methods which its main purpose is to know the relation between human and nature in interior-architecture.*

**Abstrak:** *“Back to Nature” Sebuah Identitas Arsitektur-Interior Hotel The Ayu Kintamani, Toyabungkah-Kintamani, Bali. Manusia dapat berinteraksi dengan budaya dan lingkungan alam hanya jika struktur karya arsitektur interior itu sendiri memungkinkan interaksi tersebut. Objek yang menjadi penelitian adalah The Ayu Kintamani Hotel Jalan Puri Bening, Toya Bungkah, Kitamani, Bali, Indonesia. Objek penelitian dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep-konsep desain interior serta arsitektur *biophillic*. Unsur-unsur di dalam desain seperti ruang, warna, cahaya dan lain sebagainya akan dilihat sebagai suatu punya rekonektivitas manusia dengan lingkungan alam serta budaya yang ada di sekitar objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan utamanya untuk memahami kaitan antara hubungan manusia dengan alam dalam arsitektur-interior.*

**Keywords:** *interior design, architecture, biophillic, nature, culture, reconectivity*

**Kata-kata kunci:** desain interior, arsitektur, *biophillic*, alam, budaya, rekonektivitas

### PENDAHULUAN

Manusia punya kecenderungan mencari perlindungan. Karena itu manusia menciptakan bangunan-bangunan. Secara historis, struktur bangunan-bangunan muncul dari pemahaman yang berasal dari lingkungan sekitarnya dan proses pembentukan spasialnya sangat bergantung pada perkembangan pemikiran manusia sendiri (Salingaros, 2006). Artinya, awalnya, manusia memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk memberi struktur terhadap keberadaannya. Secara naluriah, manusia membangun tempat-tempat yang mengimpiliskan bentuk-bentuk dengan representasi lingkungannya. Makna dari representasi itu merupakan konektivitas manusia dan alam sekitarnya yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam konteks ini, keputusan desain yang terjadi pada sebuah bangunan tidak lain adalah perpanjangan alami dari proses-proses naluriah yang membuat manusia bertahan hidup. Manusia sangat dimungkinkan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Landasan dari interaksi tersebut adalah sifat manusia itu sendiri. Manusia mendambakan koneksi fisik dan biologis ke alam sebagai lingkungannya di mana dia berada. Tidak heran jika manusia selalu merespon rangsangan eksternal seperti alam.

Memang ada semacam ketidaksadaran terhadap proses-proses tersebut. Manusia hanya menciptakan bangunan tanpa pertanyaan selama ribuan tahun, hanya menghayatinya secara mendalam. Namun, seiring berjalannya

waktu, konektivitas manusia dengan alam mulai mengambil kompleksitas yang lebih rumit ketika makna diterapkan terhadapnya, misalnya melalui mitologi, simbol, dan struktur sosial (Ulrich, 1991). Di sini, proses membangun itu kemudian diarahkan pada proses desain yang lebih padu. Artinya, desain dilihat sebagai ekspresi tektonik manusia terhadap bentuk dan ruang. Konektivitas manusia terhadap alam melalui proses desain itu semakin rumit pada abad ke-20 akibat kemajuan di bidang teknologi dan industri.

Apa yang dijelaskan di atas merupakan landasan dalam praktek desain saat ini. Setelah beberapa abad, desain bergeser dari domain kerajinan (*craft*) menjadi sesuatu yang dipertimbangkan secara intelektual. Dengan begitu, desain dituntut untuk menyesuaikan diri dengan disiplin ilmu lain, walau tidak utuh. Desain memang bisa mengambil inspirasi dari disiplin ilmu lain, tetapi tetap saja desain sebagai sebuah disiplin ilmu terlepas dari disiplin ilmu lain (Salingaros, 2006). Dengan begitu, desain bisa mempertimbangkan proses-proses yang telah terjadi selama ribuan tahun untuk membuat lingkungan yang dibangun sebagai sesuatu yang secara intrinsik menggambarkan tentang siapa itu manusia.

Pengungkapan proses yang mendasari keterlibatan manusia dengan lingkungannya, terutama alam melalui desain merupakan suatu metodologi rekoneksi. Asumsinya, menyadari proses ini dapat membimbing desain ke arah ekspresi yang lebih intrinsik mengungkapkan keterkaitan antara manusia dan alam. Tegasnya, studi tentang karakteristik ruang yang punya efek positif terhadap konektivitas manusia dari alam sangat penting.

Apa yang baru di sini adalah kesadaran bahwa secara fisiologis dan psikologis manusia berusaha mewujudkan struktur terorganisir yang kompleks daripada sekedar mewujudkan struktur yang biasa-biasa saja untuk menghubungkan dirinya dengan alam (*ibid*, 2006). Oleh karena itu, pembentukan lingkungan oleh manusia memainkan fungsi yang penting di dalamnya dikarenakan proses konektivitas ini dalam hidup manusia karena

sangat berpengaruh kesehatan fisik dan mental manusia itu sendiri (Ulrich, 1991).

Pada titik ini, peran desain interior sebagai sebuah studi di bidang kreatif dengan solusi-solusi teknis yang diterapkan ke dalam bangunan sangat penting agar manusia bisa mencapai alam dalam lingkungan internalnya. Solusi ini bersifat fungsional, diantaranya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan budaya penghuninya serta memunculkan kesan estetik dalam ruang yang dibangun.

Desain interior bertujuan untuk menata kehidupan manusia menjadi lebih baik yang diungkapkan melalui media tata ruang. Desain interior merancang bagian dalam bangunan yang mempertimbangkan mulai dari fungsi ruang, suasana, elemen ruang, pemilihan material, soal sosial budaya, gaya hidup hingga pertimbangan teknis penataan ruang yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dan memperkaya nilai estetis (Franz, 2003).

Penerapan konsep-konsep tersebut pada desain interior jelas sarana manusia untuk menghubungkan dirinya dengan alam melalui struktur-struktur bagian dalam. Penerapan konsep hubungan manusia dan alam di dalam desain interior punya dua kemungkinan. Pertama, memasukkan unsur alam ke dalam lingkungan kita sehari-hari sehingga kita bisa untuk mengalaminya secara langsung. Kedua, diperlukan pembentukan lingkungan oleh desain interior yang memperhatikan unsur-unsur yang ditemukan di alam (Salingaros, 2006).

Secara biologis, manusia memang memerlukan kontak dengan bentuk-bentuk alam. Menurut Edward Wilson (1984), manusia tidak mampu menjalani hidup yang utuh dan sehat terlepas dari alam. Dengan kata lain, manusia mendapatkan keuntungan dari kontak langsung dengan bentuk-bentuk biologis dari alam. Artinya, kita memerlukan kontak dengan alam. Desain interior dalam konteks ini perlu memperhatikan bentuk-bentuk alam ketika membangun suatu ruang. Dasarnya sederhana, yaitu dikarenakan

manusia manusia membutuhkan alam untuk kehidupannya, misalnya manusia membutuhkan ruang yang cukup agar udara mengalir dikarenakan udara dibutuhkan untuk metabolisme manusia itu sendiri. (Kellert dan Wilson, 1993).

Pedekatan yang spesifik membahas persolan ini adalah desain interior dengan pedekatan *biophilic*. Pendekatan ini berfokus pada penggabungan yang intim antara struktur buatan dengan struktur alam (ed. Kellert, Heerwagen dan Mador, 2008). Hal ini bisa dilakukan dengan membawa struktur alam ke dalam struktur bangunan, seperti menggunakan material alami, memungkinkan cahaya alami, dan memasukkan tanaman ke dalam struktur bangunan tersebut.

Desain interior *biophilic* juga berarti pengaturan bangunan di dalam lingkungan alam dan bukan tidak mendirikan bangunan sama sekali di dalam lingkungan alam (Kellert, 2005). Ada banyak desain interior mungkin memang mengaku menerapkan hal itu, tetapi yang lebih sering terjadi hanya mengganti alam dengan 'image' dari alam itu sendiri, yaitu menggunakan representasi buatan atau pengganti yang tidak memiliki kompleksitas yang seperti alam.

Ada yang menempatkan rumput dan beberapa tanaman di dalam pot pada suatu desain interior. Akan tetapi, hal ini tidak merepresentasikan alam, kecuali bentuk abstraksi dari alam, sehingga hal ini bukan hal yang nyata. Dikarenakan hal ini hanya memberikan struktur yang minimalis dari alam, sehingga tidak menampilkan bentuk kompleksitas dari alam itu sendiri. Hal ini hanya bisa disesuaikan konsepsi abstrak dari desain interior yang memang telah diterapkan sepanjang abad ke dua puluh dan berlanjut sampai hari ini (Salingaros, 2006).

Desain interior *biophilic* menuntut konektivitas yang jauh lebih intens dengan kehidupan tanaman dan hewan di mana mengarah ke ekosistem dan spesies tanaman asli bila memungkinkan. Desain interior ini juga memperhatikan teknik tradisional untuk menciptakan konektivitas antara manusia dan alam (*ibid*, 2006). Artinya, sangat mungkin untuk membuat sebuah desain interior yang

menghubungkan manusia dengan alam bisa divalidasi secara ilmiah dengan memasukkan entah material alami atau organisme hidup ke dalam bangunan tersebut.

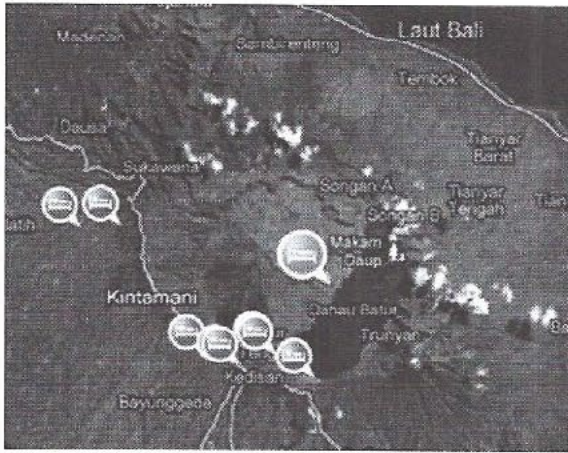
Ada dua cabang dari desain interior *biophilic* kontemporer mulai dipraktekkan sekarang (Kellert, 2005). Salah satunya menggunakan tipologi industri, tetapi menggabungkan fitur alam secara trivial. Sedang satunya lagi mengubah bahan-bahan bangunan dengan material alami dan membentuk interior bangunan itu sedemikian rupa sehingga terhubung secara langsung dengan alam. Jenis yang kedua ini menunjukkan suatu pendekatan yang lebih memahami bahwa manusia secara esensial merupakan bagian dari alam.

Sejauh ini, pendekatan pertama yang berdasarkan tipologi industri memiliki keuntungan lebih dikarenakan perhitungannya dan sudah sejalan dengan perkembangan industri masyarakat global sekarang daripada pendekatan kedua. Akan tetapi, secara visual dan filosofis pendekatan yang kedua sangat berbeda dan lebih memberikan kontribusi yang tegas untuk menemukan kembali konektivitas langsung manusia dengan alam.

Dampak terbesar dari desain interior *biophilic* adalah untuk membentuk suatu sistem nilai tertentu tentang hubungan manusia dengan alam. Hidup yang dikarakteristikan dengan kedekatan alam mewujudkan suatu nilai bahwa alam harus dilindungi dari kehancuran. Di samping itu, alam memberikan kenyamanan dan kesehatan kepada manusia itu sendiri (ed. Kellert, Heerwagen dan Mador, 2008). Dengan kata lain, desain interior *biophilic* merupakan bentuk konservasi, baik spesies biologi, serta bentuk-bentuk desain interior bersejarah dan tradisional. Desain interior semacam ini dibutuhkan untuk mengembalikan atau membentuk konektivitas manusia dan alam.

Lokasi penelitian dilakukan pada The Ayu Kintamani Hotel, Jalan Puri Bening, Toya Bungkah, Kintamani, Bali, Indonesia. Hotel ini merupakan suatu bangunan yang didirikan secara terencana dan terintegrasi. Lokasi ini dipilih untuk studi desain

interior dengan pendekatan *biophilic* karena memperlihatkan bentuk desain interior yang berbentuk penggabungan ekosistem kecil yang terdiri dari kombinasi tanaman di dalam bangunan dan penggunaan material alam yang digunakan. Lokasi penelitian dinilai cukup representatif dikarenakan dibangun dengan lingkungan sosial-budaya Bali yang punya pandangan hidup bahwa manusia merupakan mikrokosmos dari alam raya sebagai makrokosmos (Supatra, 2006). Lokasi penelitian secara tepatnya (lingkaran berwarna biru) sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Penelitian.  
sumber: <http://maps.google.com>

Dalam konteks itu, bangunan adalah sebuah wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta. Di sini, desain interior alam merupakan gambaran alam yang dituangkan dalam analogi-analogi. Hal ini juga menyatakan terjemahan prinsip-prinsip kehidupan tradisi yang memberi gambaran totalitas kehidupan individu dan alam (Parimartha, 2009). Menurut Parimartha, hal tersebut melandasi pola aktivitas budaya sehari-hari, melalui pencoguhan pelaksanaan pada tiga aspek lingkungan hidup yakni, lingkungan spiritual (parhyangan), lingkungan manusia (pawongan), dan lingkungan fisik (palemahan). Lugasnya, manusia dan alam ibarat bayi dan ibunya, manusia tanpa alam akan

gersang tanpa keindahan, sebaliknya alam tanpa manusia menjadi suatu yang tak bermakna.

Satu konsep desain tradisional Bali adalah penyelarasan diri dengan alam, atap dibentuk selaras dengan gunung, bukit pegunungan yang melatarbelakangi bangunan, kerangka bangunan dari material yang alami sebagai pemindahan alam kepada ruang-ruang (Supatra, 2006). Konstruksi, lantai dan dinding dibangun dengan bahan batu alam, batu merah, dan bahan alam dengan tujuan menampakan warna aslinya. Tidak heran jika ruang-ruang dalam desain tradisional Bali pada umumnya terbuka, kecuali ruang untuk menyimpan barang berharga. Dengan ruang terbuka maka pemandangan lebih luas dan lebih menyatu dengan alam.

Material bangunan bangunan ditempatkan pada posisinya masing-masing, batu di bawah, kayu ditempatkan di dataran sebagai tiang-tiang, injuk dan alang-alang yang tebal ditempatkan di atas bukit sebagai atap. Dengan begitu, dasar-dasar alam secara simbolis diwujudkan bentuk visual ruang dan fungsinya sebagai pengikat kesetabilan alam. Ornamentasi juga ditempatkan sesuai dengan kehidupan di alam ini.

The Ayu Kintamani Hotel menyediakan ruang atau taman secara khusus pada bangunan dan halaman dari bangunan tersebut dengan unsur-unsur alam. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan tanaman yang digunakan daripada beton-beton persegi panjang. Hal ini bisa dinilai bahwa beton-beton hanya merepresentasikan visual yang biasa, yaitu suatu kekosongan atau kedataran. Dalam konteks ini, indera manusia hanya melihat beton-beton dengan skala tunggal, tidak mampu melihat bentuk fraktal. Di sini, beton-beton merupakan suatu bentuk monokultur ekologis yang irrelevant dengan ekologi lokal, karena hanya menampilkan struktur ekologis secara tunggal.

Tanaman sebagai bagian dari alam menunjukkan kompleksitas ekologi sehingga ketika manusia berinteraksinya, tanaman mampu menyediakan kompleksitas visual yang pada tingkat fraktalnya. Hal ini menunjukkan ada

kesadaran bahwa tanaman merupakan sumber makanan neurologis. Tidak mengherankan, cara berpikir dari desain interior *biophilic* mengarah pada penciptaan ruang-ruang lebih berkelanjutan, dan menggabungkan proses alam yang membantu dalam efisiensi energi. Dengan kata lain, desain interior *biophilic* memperlihatkan cara penghormatan baru terhadap alam (Kellert, 2005).

Untuk membantu manusia terhubung dengan alam di lingkungan, desain interior *biophilic* tidak hanya menggunakan pendekatan secara parsial. Unsur *biophilic* memang ada jika mengacu kepada tanaman hidup yang dibawa ke dalam bangunan atau diletakkan di sampingnya. Akan, tetapi bangunan itu sendiri masih bisa berbentuk yang sesuatu yang artifisial atau dibangun dengan menggunakan material yang tidak alami. Artinya, hubungan manusia hanya dimungkinkan dengan tanaman itu sendiri, tetapi dengan bangunan itu sendiri.

Masalah ini sangat akut pada konteks zaman sekarang, sebagian besar desainer menggunakan bahan-bahan industri dan tipologi modernis tanpa pertimbangan yang matang (Salingaros, 2006). Praktek semacam ini hanya merusak hubungan dengan alam yang diperlukan oleh manusia. Aspek alamiah dari bangunan yang ditambahkan tanaman tanpa perhitungan tidak lebih dari sebuah komponen biologis yang dicangkokkan kepada apa yang secara fundamental bermusuhan dengan perasaan-perasaan manusia itu sendiri. Selalu ada kontras antara bangunan dan unsur-unsur alami yang membungkus. Hal ini justru memicu pemutusan koneksi manusia dengan lingkungan alamnya.

Aspek desain interior *biophilic* mengharuskan desainer untuk menggabungkan kualitas-kualitas dari alam ke dalam struktur bangunan. Ini berarti bangunan didirikan dengan lebih kompleks mengikuti kompleksitas yang sama dari alam itu sendiri. Ada bahaya salah paham dan dangkal ketika hanya menyalin bentuk yang tidak relevan dari alam kemudian menerapkannya kepada bangunan. Justru akan menimbulkan masalah,

jika sepenuhnya meniru alam. Hal ini akan lebih membuat manusia merasa bahwa bangunan ini sebagai sesuatu yang asing dikarenakan tidak sesuai dengan perasaan manusia itu sendiri. Misalnya, bangunan dengan model tanaman yang besar dari bahan industri hanya akan menunjukkan kegagalan memberikan konektivitas antara manusia dan alam.

Lebih lanjut, desain interior yang meniru berbagai bentuk hewan atau tanaman merupakan konsep abstrak yang dikenakan pada bangunan. Oleh karenanya nyaris tidak menghasilkan suatu persentuhan konkret antara manusia dengan alam itu sendiri. Hal ini justru merupakan kesalahan tentang struktur konektivitas antara manusia dengan alam (Alexander, 2005; Salingaros, 2006).

Apa yang kita sebut dengan alam sangat tergantung pada keterlibatan dengan informasi dan organisasi yang mendukung kehidupan secara menyeluruh. Artinya, alam merupakan suatu mekanisme yang bekerja sama pada semua tingkat kehidupan. Mekanisme semacam ini ditemukan pada masyarakat tradisional dan diterapkan di seluruh desain bersejarah dan vernakular. Di sini, ornamen tradisional, warna, dan bentuk ruang diartikulasikan membantu untuk mencapai konektivitas antara manusia dengan alam.

Desain interior *biophilic* memperhatikan ornamentasi (Salingaros, 2006). Jangan disalahartikan ornamentasi sebagai salinan bentuk alam, tetapi ia merupakan ekspresi yang paling dalam terhadap hubungan manusia dan alam. Artinya, ornamentasi itu sebagai upaya untuk menghadirkan alam dalam keseharian. Kualitas semacam ini yang tidak hadir dalam desain-desain interior yang dominan pada abad kedua puluh.

Dalam desain interior *biophilic*, bentuk-bentuk ornamen bukan hanya turunan dari bentuk-bentuk alam, tetapi memberikan pengalaman tertentu kepada manusia. Ornamen yang dibangun dari material alam yang mendasari struktur kehidupan dapat memelihara konektivitas manusia dengan alam itu sendiri. Dalam konteks ini, material alami ini dapat sama-sama dinyatakan sebagai

organisme biologis di dalam bangunan. Perbedaan dengan organisme hidup hanyalah soal tingkat konektivitasnya. Artinya, Jika diterapkan dengan benar, material alami itu hanya bersifat lebih atau kurang intens dibandingkan dengan organisme hidup (Alexander, 2005).

Dengan begitu, bagi desain interior *biophilic* setiap unsur kehidupan baik material alamiah atau organisme hidup bisa digabungkan bila dibuat dalam bentuk fisiknya. Apa yang terpenting, tetap saja kreasi manusia itu sendiri untuk mendekatkan konektivitasnya dengan alam. Dalam pandangan ini, perbedaan antara material alamiah dan organisme hidup dibiarkan sengaja kabur karena keduanya mengandung bentuk kehidupan yang sama-sama penting bagi manusia. Hal ini juga membantu untuk menjelaskan hubungan intens manusia dengan benda tertentu, misalnya artefak dan benda kreasi manusia pada masa lalu. Tegasnya, kedua hal tersebut diperhatikan bila menggunakan pendekatan desain interior *biophilic*.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Memperoleh pemahaman yang utuh tentang pendekatan desain interior *biophilic* yang berfokus pada koneksi antara manusia dan alam; (2) Menjelaskan sejauh mana desain interior *biophilic* dapat dikembangkan sebagai suatu proses yang meningkatkan konektivitas antara manusia dengan alam; (3) Mengetahui bagaimana cara implementasi konsep-konsep desain interior *biophilic* pada The Ayu Kintamani Hotel; (4) Memetakan penggabungan material alam dan organisme biologis yang terjadi pada The Ayu Kintamani Hotel melalui pendekatan desain interior *biophilic*.

Berdasarkan tujuan itu, maka didapatkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Memberikan dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam studi desain interior, terutama desain interior *biophilic*; (2) Meningkatkan kesadaran desainer interior untuk mendorong konsep desain yang memperhatikan konektivitas antara manusia dan alam; (3) Memberikan petunjuk praktis dalam penerapan

desain Interior *biophilic* untuk keperluan desainer dan masyarakat umum.

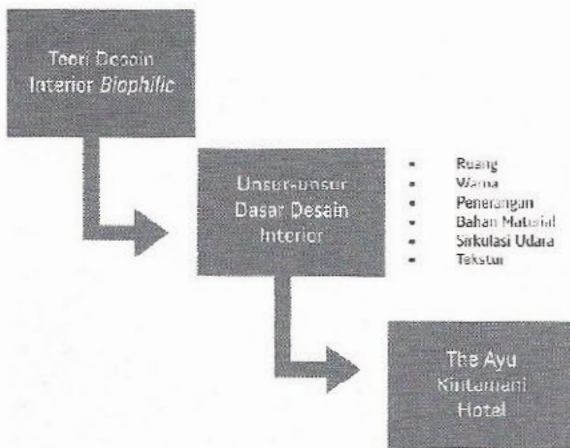
Dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada makna *biophilic* pada desain interior yang mencakup ruang interior, konsep *layout, lighting, ceiling, floor*, dan aksesorisnya. Untuk itu perlu pemaknaan yang lebih dalam tentang definisi desain interior. Desain interior adalah suatu sistem penataan ruang dalam yang berfungsi sebagai tempat bernaung dengan ciptaan suasana dan citra ruang yang memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika. Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan pendekatan teori interior *biophilic*, maka desain dimengerti sebagai suatu upaya untuk merekonstruksi manusia dengan lingkungannya, terutama dengan menggunakan material alam dan organisme biologis di dalam desain interiornya.

Hotel sebagai tempat bernaung untuk menemukan kenyamanan bagi pengunjung atau pemakai jasa perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan desain interior *biophilic*, terutama yang menyangkut konektivitas manusia dengan lingkungannya. Untuk itu di dalam suatu hotel perlu diperhatikan, menurut desain interior *biophilic* hal-hal berikut: (1) Kondisi ruangan sebaik mungkin menyangkut material alam atau organisme biologis; (2) Kemudahan akses dan kenyamanan bagi pemakai jasa; (3) Interior yang terintegrasi dan terencana; (4) Mempertimbangkan kebutuhan di masa yang akan datang (menggunakan material yang tahan lama atau bisa didaur ulang); (5) Menggunakan ornamentasi yang mendukung untuk rekonstruksi manusia dan alam yang perlu, (6) Memperhitungkan alam dalam mendukung fasilitas teknis mulai dari penerangan, suhu, sirkulasi udara, dan lain-lain.

Di samping itu, agar menghasilkan penataan interior hotel secara optimal menurut desain interior *biophilic* terdapat aspek-aspek yang dapat menunjang, yaitu aspek fungsional, aspek psikologi, aspek estetika, dan aspek keamanan. Dalam aspek Fungsional, penataan interior harus

mampu mendukung hotel secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pengunjung hotel serta penataan interior dapat tercipta secara optimal yang meningkatkan konektivitas manusia dan alam. Kemudian aspek Psikologi, hal ini perlu diperhatikan karena tujuan desain interior dari hotel tidak lain agar pengguna merasa nyaman, dan tenang serta leluasa bergerak di dalam ruangan. Lalu, aspek estetika yang menyangkut penataan interior yang indah, serasi, bersih dan terang tanpa mengindahkan faktor fungsionalnya, sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang berada di perpustakaan. Dan yang terakhir, aspek Keamanan, material alam atau organisme biologis yang digunakan di dalam desain interior harus diperhatikan keamanannya untuk manusia itu sendiri.

Dengan demikian, desain interior *biophilic* tetap memperhatikan elemen-elemen dasar desain interior, yaitu ruang, garis, cahaya, warna, tekstur, bahan material, dan sirkulasi udara. Dengan demikian, dalam penelitian ini bisa digambarkan *mind-mapping* sederhana yang mengungkapkan proses penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2. Mind-Mapping Penelitian.

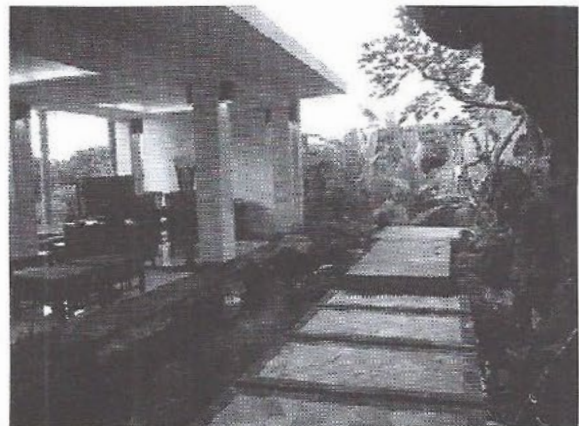
Alur penelitian di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Penelitian dimulai dengan pengkajian teori desain interior yang memperhatikan konektivitas manusia dan

lingkungan alam. Kemudian, hal itu digunakan untuk menyelidiki unsur-unsur dasar desain interior seperti ruang, warna, penerangan, bahan material, sirkulasi udara dan tekstur yang ada di dalam objek penelitian ini.

**BAHASAN**

**Penyatuan Konsep Arsitektur dan Desain Interior**

Dalam konteks penelitian ini, arsitektur dan desain interior ada *overlapping* dikarenakan dalam konteks kebudayaan Bali sebuah bangunan memiliki ruang yang tidak sekedar dipisahkan dengan sekat-sekat, tetapi dengan bangunan-bangunannya sendiri. Hal ini harus dipahami karena objek penelitian The Ayu Kintamani Hotel berada di dalam konteks lingkungan kebudayaan Bali pada umumnya dan Kintamani pada khususnya. Di sini peneliti akan melakukan pembahasan mulai dari konsep umum arsitektur yang tumpang tindih dengan konsep desain interior, kemudian akan mengerucut kepada penjelasan-penjelasan terait dengan objek penelitian. Hal ini semacam dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3. Kesatuan Arsitektur dan Desain Interior. Dok Pribadi.

Di dalam gambar tersebut terlihat adanya kesatuan antara arsitektur dan desain interior yang saling mendukung pada The Ayu Kintamani Hotel. Oleh karena itu, peneliti menggunakan

konsep arsitektur dalam arti yang luas, sehingga cakupan arsitektur tidak hanya pada batas mendesain bangunan. Akan tetapi, arsitektur dalam pengertian ini termasuk pada lingkup furniture, lingkup interior bangunan, lingkup landscape, lingkup kompleks bangunan itu sendiri.

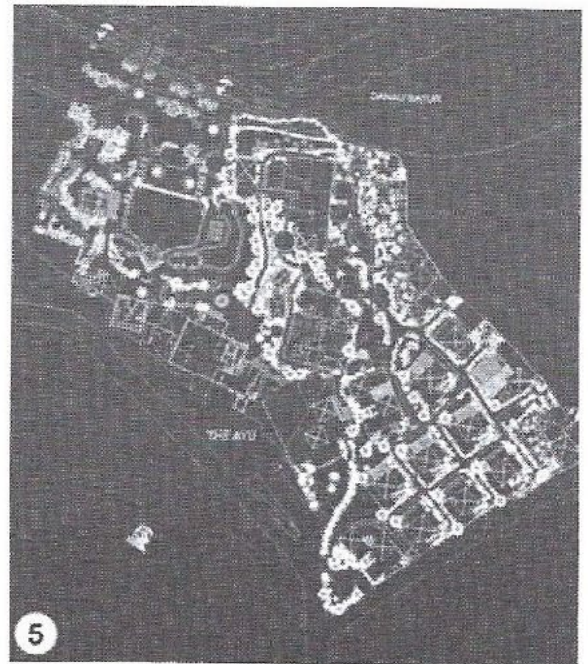
Di samping itu, kondisi lingkungan yang objek penelitian yang ada di daerah pegunungan dan juga dekat dengan danua memberikan nuansa yang khas dalam penelitian ini --dapat dilihat di Gambar 4.1 batu lahar tetap dipertahankan sebagai bagian dari bangunan. Dalam konteks ini, arsitektur tidak lain adalah salah satu media dalam mewujudkan pelestarian lingkungan yang harmonis, efisien dan membuat keadaan lingkungan menjadi lebih indah dan nyaman.

Memang pada dasarnya arsitektur memiliki banyak makna, hingga kini masih banyak orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang arsitektur karena pada berbagai uraian tentang arsitektur, digunakan batasan yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, bila dilacak dengan definisi etimologis, kata 'arsitek' berasal dari Latin *architectus*, dan dari bahasa Yunani *architekton* yang berarti 'master pembangun', *arkhi* (ketua) + *tekon* (pembangun, tukang kayu). Jadi dari asal kata di atas, istilah arsitek berasal dari sebutan untuk ketua tukang kayu yang memimpin suatu pembangunan. Namun dalam terminologinya pengertian arsitektur memiliki pemahaman sendiri disesuaikan dengan kepentingannya, di antaranya bisa dijabarkan sebagai: (1) Arsitektur adalah studi dalam pembentukan ruang dan penguasaan cara menyusun massa bangunan. Dalam hal ini, pembaruan arsitektur secara menerus diasumsikan karena perubahan konsep ruang; (2) Arsitektur adalah (a) seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan; (b) metode dan penerapan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

Seperti yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa arsitektur berhubungan dengan sesuatu yang ada di sekitar manusia dan erat kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri, baik maya maupun nyata. Terkadang, kita sulit untuk dapat

membedakannya. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tidak bisa dilepaskan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, arsitektur bisa dimengerti sebagai sebuah pertimbangan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dan lain-lain) dan cara serta material (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi itu sendiri).

Perencanaan area objek penelitian atau The Hotel Ayu Kintamani yang terletak di kaki Gunung Batur, Desa Toyabungkah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Di sini telah ditentukan lokasi pembangunannya dengan perencanaan lahan pada tiap-tiap villa (15 *executive villas* dan 1 tipe khusus *honeymoon villa*) terarah kepada Danau Gunung Batur. Hal ini bisa dilihat jelas pada gambar berikut:



Gambar 4. Site Plan The Ayu Kintamani Hotel. Dok Pribadi.

Dengan begitu, bisa dipahami pada pemilihan tapak untuk pembangunan The Ayu Kintamani Hotel sendiri ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang menunjang bagi pengambilan pemandangan tersebut (dalam konteks ini Danau



Gunung Batur itu sendiri). Dalam hal ini kriteria pemilihan tapak untuk pembangunan The Ayu Kintamani Hotel sendiri mengacu pada:

*Pertama*, lokasi The Ayu Kintamani Hotel berada di lingkungan yang strategis karena punya dua objek wisata utama sekaligus yaitu gunung dan danau. Hal ini menciptakan suatu nuansa lingkungan setempat yang sangat khas, di mana hal ini pada akhirnya akan mendatangkan nilai tambah secara ekonomis bagi tempat itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

*Kedua*, The Ayu Kintamani Hotel punya fondasi yang bagus karena fondasi dari bebatuan lahar yang dihasilkan Gunung Batur. Di samping efisien karena tidak diperlukan untuk mendatangi batu fondasi dari lingkungan lain, hal tersebut juga sesuai fungsinya dengan lingkungan sekitarnya yang dapat mendukung fungsi tema yang dibawakan oleh hotel tersebut, yaitu 'Penghormatan Terhadap Lingkungan'.

*Ketiga*, kontur tanah yang berbukit dan berundak memungkinkan membuat villa-villa sangat privat, tidak terlihat satu dengan yang lainnya, meskipun tanpa tembok pembatas yang tinggi sehingga *view* ke arah danau dan gunung menjadi terbuka lebar.

*Keempat*, terkait dengan aksesibilitas, lokasi dari The Ayu Kintamani Hotel menunjukkan kesan eksklusif dikarenakan The Ayu Kintamani Hotel terletak dalam satu jalur jalan yang memang mengarah kepada lokasi tersebut. Hal ini memudahkan, sekaligus membuat para tamu atau pengguna jasa terkesan bahwa lokasi itu berbeda dengan lokasi-lokasi lain di Bali pada umumnya dan Kintamani pada khususnya.

*Kelima*, lokasi dari The Ayu Kintamani Hotel melibatkan semua potensi alam dan budaya lingkungan setempat sehingga dapat menghasilkan elemen estetis yang sangat khas. Hal ini dapat dengan mudah dijumpai oleh para tamu atau pengguna jasa ketika berjalan di sekitar The Ayu Kintamani Hotel, apalagi jika para tamu atau pengguna jasa itu berkeliling danau dan mendaki Gunung Batur.

## **The Ayu Kintamani Hotel dan Konteks Kebudayaan Kitamani, Toya Bungkah, Bali**

Dapat dipahami arsitektur prasejarah dan primitif merupakan tahap awal dinamika perkembangan arsitektur itu sendiri. Lebih lanjut, manusia menjadi lebih maju dan ilmu pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek praktek sehingga arsitektur turut berkembang menjadi ketrampilan dan disiplin ilmu. Di tahap ini terdapat proses uji coba, improvisasi serta peniruan sehingga menjadi hasil yang berkualitas.

Perlu juga dimengerti bahwa dalam konteks penelitian ini, seorang arsitek atau desainer pada saat proses kreatif bukan sekedar seorang figur penting dalam suatu karyanya, tetapi juga seseorang yang melanjutkan tradisi dan mengedukasi penikmat atau pengguna karyanya. Dikarenakan objek penelitian atau The Ayu Kintamani terletak di dalam tradisi atau budaya masyarakat Bali, maka penting untuk menjelaskan konteks tersebut.

Bangunan dalam konteks budaya Bali selalu mengandung nilai-nilai yang khusus. Bangunan dalam konsep masyarakat Bali mengandung konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta. Secara etimologis berasal dari kata 'Tri' yang berarti tiga, 'Hita' berarti sejahtera dan 'Karana' berarti penyebab. Dalam konteks penelitian ini, pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan manusia. Konsep semacam ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan tata cara bermasyarakat di Bali.

Hal itu sebenarnya adalah pola hidup dan terwujudnya dalam suatu desa di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial semata dan pesekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, tetapi juga merupakan persekutuan dalam kesamaan percayaan untuk memuja Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Dengan begitu, suatu ciri dari kehidupan suatu desa di Bali minimal mempunyai tiga unsur pokok, yaitu, teritorial, masyarakat dan tempat suci untuk memuja Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Ketiga

hal di atas adalah unsur-unsur Tri Hita Karana, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan Tuhannya; (2) Hubungan manusia dengan sesamanya; (3) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Perpaduan tiga unsur ini secara harmonis adalah suatu landasan untuk terciptanya kehidupan yang nyaman, tenteram, dan damai secara lahiriah dan batiniah. Tidak heran jika sebenarnya ajaran ini berakar dari nilai filosofis yang di amabil dari nilai-nilai yang terdapat di Veda dan kehidupan keseharian tetua di Bali yang memang masih relevan di masa kini dan masih dipraktikkan hingga sekarang.

Lebih lanjut, bangunan itu dibangun dengan ketentuan Asta Kosali dan Asta Bumi yang merujuk pada pemilihan lokasi yang tepat dan tujuan yang mengandung nilai sakral dan magis. Di sini, keduanya (Asta Kosali dan Asta Bumi) mencerminkan keseimbangan atau keharmonisan dari Bhuana Alit dan Bhuana Agung –dalam hal ini manusia sebagai Bhuana Alit dan alam sebagai Bhuana Agung. Hal ini sesuai dengan pengaruh Hindu yang diterima oleh masyarakat Bali. Dalam konteks itu, bangunan di Bali biasanya berfungsi sebagai: (1) Tempat Pemujaan; (2) Tempat Tidur; (3) Tempat Kegiatan Sosial.

Menurut pandangan Hindu Dharma, semua makhluk sudah ditakdirkan dalam alamnya masing-masing. Artinya, semua makhluk sudah merupakan suatu kesatuan yang harmonis dengan alam lingkungannya masing-masing, seperti manusia atau Bhuana Alit dengan alam atau Buana Agung. Tidak heran jika untuk memahami masyarakat perlu mempelajari kehidupan biologis, bentuk interaksi sosial, dan lingkungan hidup.

Memang ada perubahan pandangan manusia terhadap alam. Sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan, manusia menganggap bahwa alam mempunyai kekuatan dan bersifat sakral dengan dewa-dewa sebagai wujud kekuatan itu. Ada dewa penguasa langit, penguasa bumi dan lain-lain. Setelah kemampuan manusia berkembang dan berhasil menemukan karakter dan hukum-hukum alam, manusia juga memperbesar egonya sendiri.

Adanya anggapan bahwa dirinya adalah penguasa alam mengubah cara pandang manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah miliknya dan digunakan sepenuhnya untuk menunjang kehidupannya. Lewat pandangan seperti ini, manusia merasa dirinya sebagai penguasa alam membawanya pada kondisi kepanikan global karena kerusakan lingkungan. Dampak dari kerusakan lingkungan itu akhirnya membawa manusia pada suatu kesadaran bahwa manusia hidup tidak akan lestari tanpa ada usaha melestarikan alam.

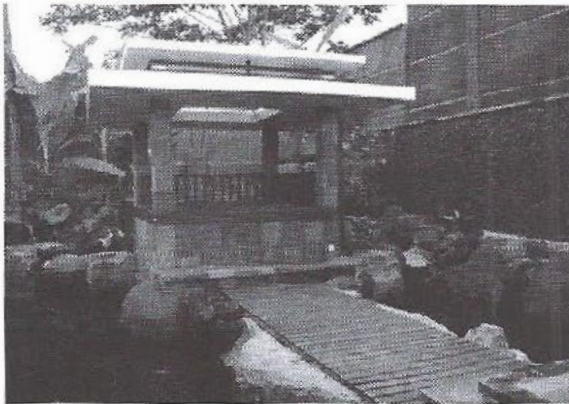
The Ayu Kintamani Hotel didesain dengan keprihatianan dan kesadaran yang dijelaskan di atas. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat di Bali umumnya dan Hindu khususnya, yaitu: *Pertama*, manusia (*vyasti/individu*) seharusnya memandang dirinya sebagai bagian dari alam (*prakrti*) sehingga usaha memelihara alam berarti juga memelihara dirinya. *Kedua*, manusia menyadari bahwa alam mempunyai hak untuk ada dan lestari. Manusia tidak memiliki wewenang untuk merusaknya. *Ketiga*, dikarenakan dua hal tersebut di atas, maka sebesar apa kebutuhan manusia untuk memanfaatkan alam, manusia harus bijak mengolahnya. Mengambil manfaat dari alam sekaligus mengupayakan kelestariannya.

### Unsur-Unsur Lingkungan sebagai Pembangun Elemen Estetis The Ayu Kintamani Hotel

Ada yang unik di dalam desain The Ayu Kintamani Hotel yaitu dibangun tanpa menebang satu pohonpun yang tumbuh di atas bongkahan batu lahar Gunung Batur –dalam observasi terlihat bahwa batu-batu lahar tersebut juga diekspos menjadi bagian yang terlihat sangat natural dan estetis. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 5. Pepohonan Yang Dipertahankan. Dok Pribadi.



Gambar 6. Batu-Batu Lahar Dipertahankan. Dok Pribadi

Gagasan dari tidak ditebangnya pohon yang berada di lingkungan The Ayu Kintamani dan malah dijadikan sebagai suatu unsur yang menambah nilai estetis disandarkan kepada konsep-konsep yang telah diterangkan di atas. Pohon sebagai bagian dari suatu lingkungan hidup yang lebih besar, yaitu hutan, merupakan sesuatu yang punya nilai khas di dalam masyarakat di Bali. Hutan dianggap sebagai salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan dan lain-lain.

Dalam konteks ini The Ayu Kintamani didesain dengan tema "Penghormatan terhadap Lingkungan" memperlihatkan bahwa suatu kondisi bahwa masyarakat di Bali umumnya dan Kitamani Toya Bungkah khususnya memang mengupayakan pengelolaan hutan agar dapat menjamin kesinambungan hidupnya. Akan tetapi, perlu

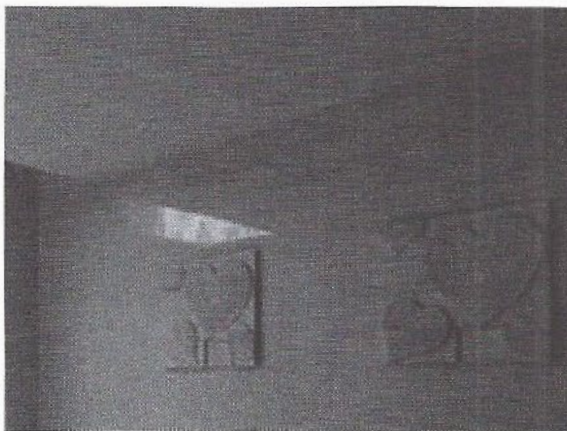
diingat bahwa bagi masyarakat di sekitar The Ayu Kintamani Hotel, hutan bukan sekedar komoditas, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pohon-pohon tidak pangkas, tetapi dimasukkan sebagai suatu unsur yang menunjang The Ayu Kintamani Hotel itu sendiri. Dengan begitu, pemanfaatan pohon-pohon itu tidak didasarkan kepada kegiatan eksploitatif, tetapi lebih dilandasi pada usaha-usaha untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan sumber daya itu sendiri.

Kalau dicermati lebih dalam konsep-konsep yang terkandung desain *biophilic* dengan ciri pelestarian pohon atau penghormatan terhadap lingkungan telah ada di dalam kehidupan masyarakat di Bali itu sendiri. Hal ini bisa dilacak pada beberapa syair yang mengagungkan kemuliaan dari pepohonan yang telah memberikan manfaat bagi banyak makhluk hidup lainnya seperti yang dikutip dari Veda berikut ini:

*"Pepohonan mempunyai lima jenis keramahan yang merupakan pengorbanan yang dilakukannya setiap hari. Untuk keluarga, mereka memberikan bahan kayu bakar. Kepada yang sedang lewat, mereka memberikan naungan dan tempat istirahat. Kepada burung-burung, mereka memberikan tempat berlindung. Dengan daun, ukur dan kulitnya, mereka memberikan bahan obat-obatan." (Vahara Purana 162. 41-42)*

*"Pepohonan mirip dengan orang baik yang peduli terhadap yang lain. Mereka harus tetap berdiri pada terik matahari untuk memberikan keteduhan kepada yang lain. Mereka tidak memakan buah yang dihasilannya, tetapi memberikan buahnya kepada yang lain. Betapa ramahnya mereka." (Vikrama Caritam 65)*

Di sisi lain dalam desain The Ayu Kintamani Hotel digunakan ornamentasi yang berbentuk dedaunan, kubis dan daun talas disandarkan pada pemahaman yang telah dijelaskan di atas. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar-gambar berikut:



*Gambar 7. Ornamen The Ayu Kintamani Hotel. Dari atas ke bawah: Dedaunan Pohon Batu Lahar, Kubis, Daun Talas. Dok. Pribadi.*

Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap lingkungan baik budaya dan alam sekitar The Ayu Kintamani Hotel. Artinya, desain yang dibangun menyadari secara penuh bahwa pepohonan dan lingkungan alam, terutama yang bersifat organisme adalah paru-paru bumi. Ornamen yang berbentuk dedaunan, kubis dan talas menunjukkan hal yang diadopsi dari lingkungan sekitar The Ayu Kintamani Hotel. Hal ini merujuk pada kehidupan masyarakat yang berdasarkan pada pertanian.

Ada keunikan tersendiri di dalam cara masyarakat untuk bertani di lingkungan Gunung Batur yang dipenuhi dengan batu-batu lahar. Para petani memanfaatkan lubang-lubang yang ada di bebatuan, kemudian mengisinya dengan tanah, lalu menaburkan benih di atasnya. Dalam konteks ini jelas bahwa desain, terutama pada ornamentasinya memberikan penghormatan sekaligus wahana edukasi bagi tamu atau pengguna jasa terhadap lingkungan sekitarnya, terutama cara pertanian masyarakat dan lingkungan di sekitar The Ayu Kintamani Hotel.

Dengan begitu, desain The Ayu Kintamani menyadarkan bahwa pepohonan menghasilkan dan menyediakan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Lebih jauh, bila pepohonan ditebang habis, oksigen di bumi menipis karena tidak ada lagi pohon yang bisa memproduksi oksigen. Pepohonan juga menjaga kesuburan tanah. Hal ini dikarenakan pepohonan bisa menjaga keseimbangan air di dalam tanah.

Manfaat pepohonan juga dirasakan oleh makhluk lain seperti hewan-hewan. Pepohonan merupakan habitat terbaik bagi beberapa hewan, misalnya burung-burung. Hal ini sebenarnya juga manfaat tidak langsung bagi manusia. Dengan terjaganya kelestarian hewan, maka keseimbangan kehidupan juga terjaga. Di samping itu semua, pepohonan bisa mencegah erosi tanah secara alami. Dengan kata lain, desain The Ayu Kintamani Hotel memperhitungkan manfaat pepohonan yang satu ini karena sangat penting bagi dataran-dataran tinggi atau bagi tanah yang berkontur

miring --mengingat lokasi The Ayu Kintamani Hotel berada di kaki Gunung Batur.

Desain The Ayu Kintamani Hotel juga memperhitungkan sumber air yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari sana air dialirkan untuk penunjang keperluan-keperluan utama atau pengguna jasa The Ayu Kintamani Hotel. Hal ini terlihat dari gambar berikut:



Gambar 8. Salah Satu Aliran Sumber Air.  
Dok. Pribadi.

Hal ini sangat bersesuaian dengan konsep Tri Hita Karana dan konsep arsitektur *biophilic* yang sangat memperhatikan hubungan bangunan dengan lingkungan di sekitarnya. Di dalam konsep Tri Hita Karana memperhatikan soal sumber air sangat penting seperti yang dijelaskan berikut:

*"Ia yang mengetahui sumber dari air, mencapai kediaman tertinggi dari air. Ia yang mengetahui sumber dari air dan awan mencapai kediaman mereka. Ia yang mengetahui sumber awan, mencapai kediaman tertinggi.*

*Ia yang mengetahui hubungan suci antara air dan awan akan mencapai kediaman mereka yang agung (Atma)." (Mantra Puspam4)*

Dengan begitu, desain The Ayu Kintamani Hotel memahami bahwa kehidupan merupakan suatu sistem ketergantungan antara manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Terputusnya salah satu rantai dari sistem tersebut akan mengakibatkan gangguan di dalam kehidupan itu sendiri. Dalam konteks ini, sangat relevan untuk melihat bahwa desain The Ayu Kintamani Hotel sangat mempertimbangkan *Vyasti* (individu) yang merupakan bagian dari *Prakrti* (alam) di mana harmoni dengan alam diwujudkan dengan memelihara kelestariannya.

Artinya, desain The Ayu Kintamani Hotel adalah suatu upaya untuk menyejahterakan alam yang diistilahkan dari masyarakat Bali, Bhuta Hita. Di sini, Bhuta artinya unsur-unsur alam dan Hita artinya sejahtera. Di dalam masyarakat Bali, bahkan ditekankan lagi agar menyayangi semua makhluk. Ungkapannya adalah '*Sarva bhuhahithe rathah*' atau 'Berbahagialah dengan menyejahterakan semua makhluk'.

### Analisis Teori *Biophilic* terhadap The Ayu Kintamani Hotel

Seperti yang dijelaskan pada metode penelitian secara spesifik pembahasan atas objek kajian atau The Ayu Kintamani Hotel dilakukan dengan pendekatan *biophilic*. Pendekatan ini berfokus pada penggabungan yang intim antara struktur buatan dengan struktur alam (ed. Kellert, Heerwagen dan Mador, 2008). Hal ini bisa dilakukan dengan membawa struktur alam ke dalam struktur bangunan, seperti menggunakan material alami, memungkinkan cahaya alami, dan memasukkan tanaman ke dalam struktur bangunan tersebut.

Desain interior *biophilic* juga berarti pengaturan bangunan di dalam lingkungan alam dan bukan tidak mendirikan bangunan sama

sekali di dalam lingkungan alam (Kellert, 2005). Ada banyak desain interior mungkin memang mengaku menerapkan hal itu, tetapi yang lebih sering terjadi hanya mengganti alam dengan 'image' dari alam itu sendiri, yaitu menggunakan representasi buatan atau pengganti yang tidak memiliki kompleksitas yang seperti alam.

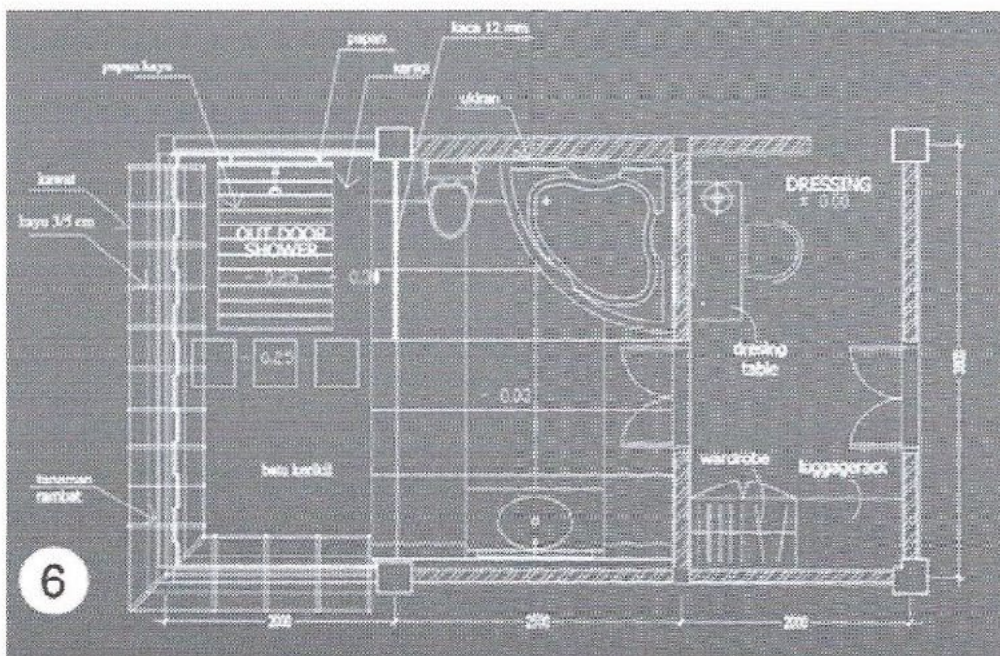
Perlu diingat bahwa bukan berarti material-material buatan tidak diperbolehkan sama sekali. Akan tetapi, penggunaan material-material tersebut pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya memudahkan perawatan, pengutamakan kesehatan, dan durabilitas dari material itu sendiri. Dalam konteks The Ayu Kintamani Hotel bisa terlihat hal ini pada bagian kamar mandi yang menggunakan material-material yang lebih menekankan faktor-faktor yang disebutkan di atas seperti gambar-gambar berikut (bawah).

Lebih jauh, analisis pendekatan *biophilic* terhadap desain The Ayu Kintamani Hotel diterapkan kepada unsur-unsur dasar dari desain itu sendiri, yaitu ruang, pewarnaan, pencahayaan dan sirkulasi udara. Pemahaman akan hal-hal tersebut perlu dikaji secara menyeluruh karena

hal-hal tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Jika dituliskan secara terpisah, hal ini lebih dikarenakan untuk mempermudah peneliti untuk memberikan analisis terhadap hal-hal tersebut. Pada akhirnya, peneliti tetap punya kesadaran penuh bahwa unsur-unsur dasar dari desain itu tidak terpisahkan karena saling mendukung akan terbentuknya suatu desain itu sendiri.

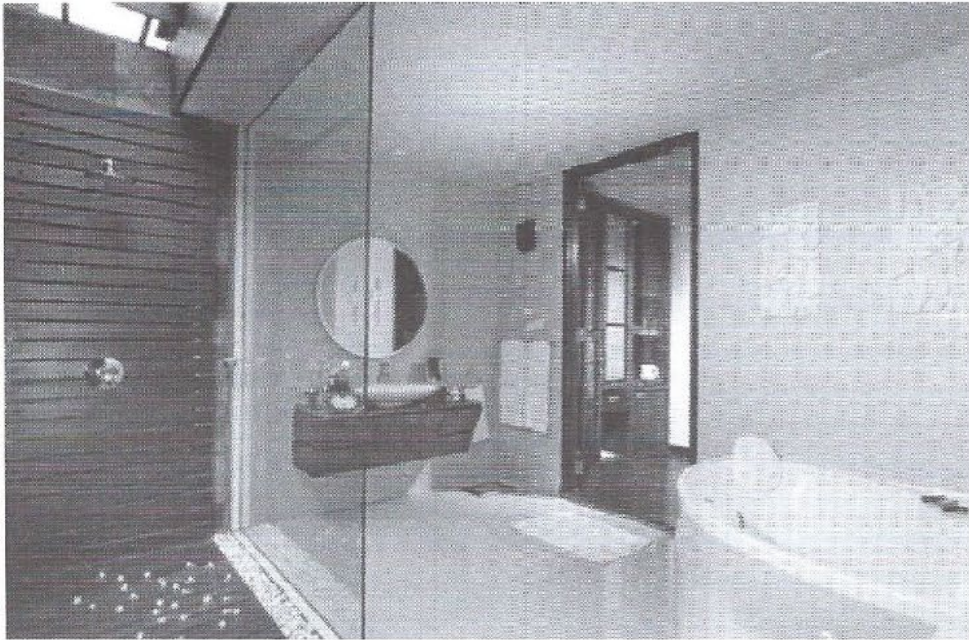
## Ruang

Bila kita lihat desain ruang The Ayu Kintamani Hotel memang sangat menekankan-usaha-usaha untuk merekonektivitas manusia dengan alam sekitarnya. Dengan mengusung tema 'Penghormatan terhadap lingkungan' yang selalu dilakukan masyarakat di Bali menjadi suguhan untuk tamu atau pengguna jasa dari hotel yang sebagian besar dari Rusia dan Eropa ini. Terlihat desain hotel ini mengekspos kondisi alam dan budaya masyarakat sekitarnya sebagai elemen estetis dan dekorasi interior, seperti pohon batu lahar yang dahannya sangat unik digunakan untuk ornamen divider kaca pada lobby serta sayur-sayuran, buah-buahan hasil pertanian dan



Gambar 9. Denah Kamar Mandi Executive Villa.

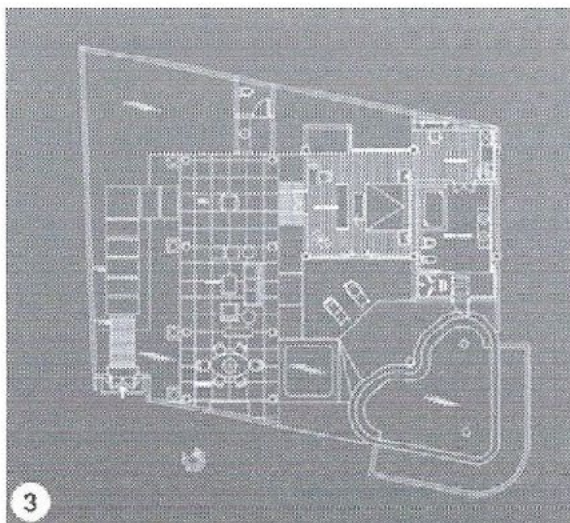
Dok. Pribadi.



Gambar 10. Kamar Mandi Executive Villa.

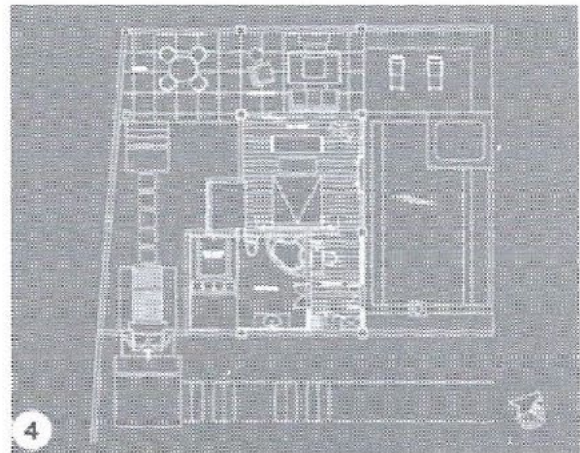
Dok. Pribadi.

berbagai tanaman khas Kintamani (dedaunan pohon batu lahar) dikemas secara moden untuk relief *out door shower*, kamar mandi dan lain-lain. Desain ruang dari The Ayu Kintamani Hotel ini bisa terlihat jelas dari gambar-gambar berikut:



Gambar 11. Denah Honeymoon Villa.

Dok Pribadi



Gambar 12. Denah Executive Villa.

Dok. Pribadi.

Dengan begitu, desain ruang The Ayu Kintamani Hotel memenuhi empat kelompok fungsi ruang secara umum dalam pendekatan teori desain *biophilic*, yaitu: **Pertama**, sebagai **Ruang publik**, ruang ini umumnya seperti 'hall' atau ruang untuk apa saja, untuk tempat berkumpul. Ukurannya dapat besar atau kecil, misalnya ruang untuk rekreasi dan ruang tunggu. **Kedua**, **Ruang**

**individu**, ruang yang dipakai untuk kepentingan pribadi yang biasanya berupa kamar mandi, toilet, ruang istirahat atau klinik kecil yang biasanya merupakan bagian kecil dari bangunannya. **Ketiga, Ruang servis**, ruang ini merupakan bagian penting yang menentukan beroperasinya bangunan dengan baik. Karena berfungsinya bangunan secara efektif banyak bergantung pada daerah servisnya, maka penempatan dan hubungannya dengan bagian lain sangat penting untuk diadakan. **Keempat, Ruang sirkulasi**, ruang ini meliputi jalan masuk di luar bangunan sampai masuk ke dalam bangunan dan berlalu dari satu tempat ke tempat atau ruang lainnya, karena itu peraturan dan perancangan ruang sirkulasi berpengaruh terhadap efisiensi pemakaian bangunan.

## Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1617). Warna mempunyai sifat yang memberikan kesan panas atau dingin, warna panas adalah kelompok warna yang mengandung banyak unsur warna merah dan kuning (warna yang mirip api dan matahari), sedang warna dingin adalah kelompok warna antara biru, hijau (Prasojo, 2003: 20). Warna memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Sebab itu warna juga sedikit banyak menentukan karakter serta dapat menjadi sarana yang mempengaruhi kondisi manusia dalam berbagai perasaan dan emosi. Secara khusus, warna dapat meningkatkan atau menurunkan selera seseorang.

Penggunaan warna untuk penataan ruang dalam sebuah bangunan tidak lepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruangan di dalamnya. Tujuan pewarnaan interior tidak hanya terbatas untuk sekedar menyenangkan mata saja, tetapi mempunyai tujuan lain, misalnya untuk peningkatan efisien kerja, penyembuhan dan mengundang selera. Penataan harus dirancang dengan baik sehingga baik dari segi keindahan maupun dari segi fungsi keduanya bisa tercapai.

Di dalam fungsi artistik praktisnya pada objek penelitian The Ayu Kintamani Hotel, masalah yang mungkin dapat dipecahkan dengan menggunakan warna adalah masalah yang berhubungan dengan sifat manusianya. Misalnya kelelahan bekerja, kebosanan sehari-hari, kebosanan para tamu menunggu, perasaan yang tertekan atau terhimpit dengan warna masalah-masalah tersebut mungkin dapat diatasi sehingga akhirnya merasa tenang. Karena badan, mata maupun emosi tidak merasa tertekan oleh keadaan. Warna memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya.

Menurut Lasa (2005: 166), pemilihan warna yang sesuai untuk ruang dalam akan memberi kesan: (1) Suasana yang menyenangkan dan menarik; (2) Secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan selera; (3) Mengurangi kelelahan.

Dalam konteks ini, desain The Ayu Kintamani menggunakan warna yang didominasi oleh putih dan warna-warna yang bersifat natural untuk memperlihatkan usaha rekonektivitas alam dan manusia. Warna putih dikaitkan dengan sesuatu yang suci, anggun dan tidak berdosa. Putih merupakan simbol dari sebuah awal pikiran yang murni. Kesannya bersih dan bersemangat jika diaplikasikan dengan tepat.

Secara penerapannya warna putih dapat digunakan pada semua ruangan dan dapat menjadi latar belakang yang menarik untuk warna-warna lain. Memang efek pemakaian yang berlebihan atau terlalu banyak warna putih tanpa adanya detail yang terlalu berani akan memberi kesan 'kosong' dan terisolir. Putih terasa tidak ramah, steril, dan 'tidak tersentuh'. Akan tetapi, penggunaan warna putih yang tidak terlalu banyak, ditambah dengan pernik dan tanaman dengan *silhouette* yang simpel, dapat memberikan suasana yang menenangkan --di sinilah peran ornamentasi relief seperti dedaunan, kubis dan talas yang ada dinding berwarna putih. Hal ini bisa terlihat di gambar berikut (bawah).



## Pencahayaan

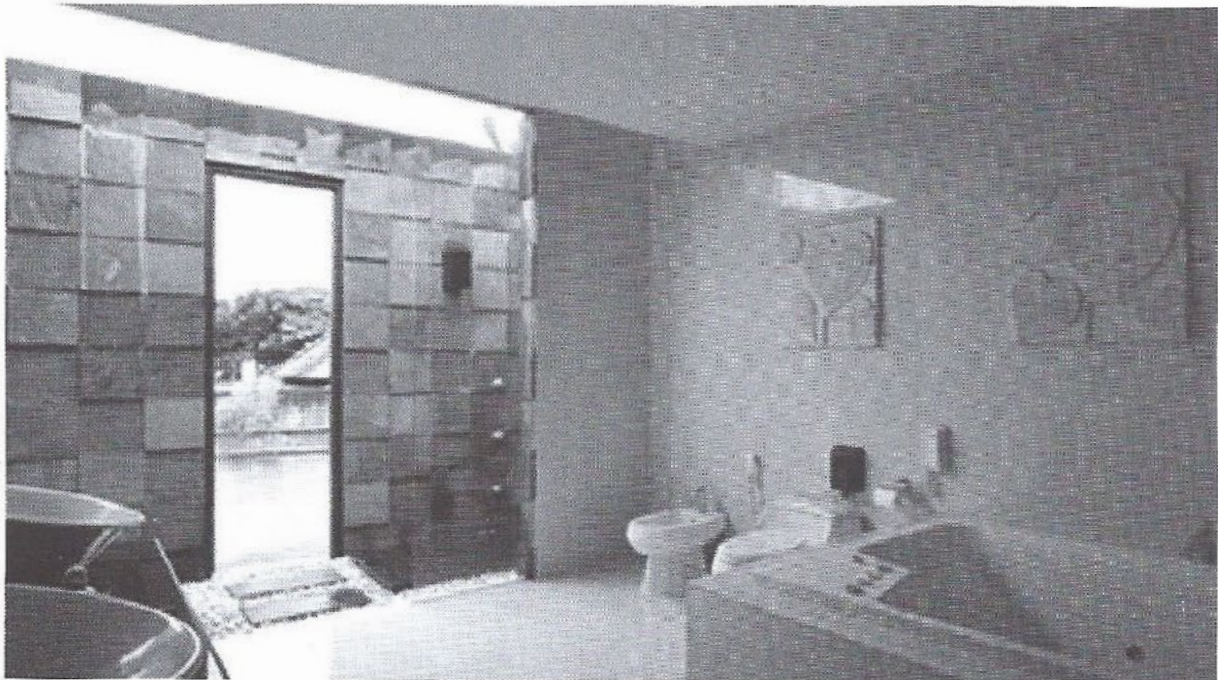
Tujuan utama pencahayaan dalam The Ayu Kintamani Hotel adalah untuk meningkatkan kenyamanan tamu atau pengguna jasa, karena pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk hotel. Faktor yang menentukan berhasil tidaknya perencanaan pencahayaan di dalam ruangan sangat tergantung dari kondisi bangunan itu sendiri. Pencahayaan yang baik di The Ayu Kintamani Hotel adalah pencahayaan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan *mood* dan tidak menjenuhkan.

Dalam konteks ini, The Ayu Kintamani Hotel menggunakan dua bentuk pencahayaan, alami dan buatan untuk memaksimalkan baik elemen estetis dan kenyamanan pengguna. Hal ini juga untuk bisa memanfaatkan kelebihan dan menutupi kekurangan bentuk pencahayaan satu dengan yang lain.

## Cahaya Alami

Cahaya alami adalah cahaya yang ditimbulkan oleh matahari atau kubah langit. Cahaya matahari yang mengandung radiasi panas itu apabila masuk ke dalam ruangan akan menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Sedangkan menurut Satwiko (2005: 88), cahaya alami adalah cahaya yang bersumber dari alam, misalnya matahari, lahar panas, fosfor di pohon-pohon, kilat, kunang-kunang, dan bulan yang merupakan sumber cahaya alami sekunder, karena sebenarnya Bulan hanya memantulkan cahaya matahari. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dan kelemahan dari penggunaan cahaya alami.

Kelebihan cahaya alami menurut Satwiko (2005: 86) sebagai berikut: (1) Bersifat alami, tersedia melimpah dan terbaharui; (2) Tidak memerlukan biaya dalam penggunaannya; (3) Cahaya alam sangat baik dilihat dari sudut kesehatan karena memiliki daya panas dan kimiawi yang diperlukan bagi makhluk hidup di bumi; (4) Cahaya alam dapat memberikan kesan lingkungan yang berbeda, bahkan kadang-kadang sangat memuaskan.



Gambar 13. Ornamen di Dinding.

Dok. Prihadi.

Kelemahan cahaya alam menurut Lasa (2005: 170) sebagai berikut: (1) Cahaya alam sulit dikendalikan, kondisinya selalu berubah karena dipengaruhi oleh waktu dan cuaca; (2) Cahaya alam pada malam hari tidak tersedia; (3) Sinar ultra violet dari cahaya alam mudah merusak benda-benda di dalam bangunan; (4) Perubahan yang besar dari terang ke gelap dan sebaliknya, kurang memenuhi kebutuhan tamu atau pengguna jasa, karena mata sangat peka terhadap perubahan tersebut; (5) Perlengkapan untuk melindungi dari panas dan silau membutuhkan biaya tambahan yang cukup tinggi.

### Cahaya Buatan

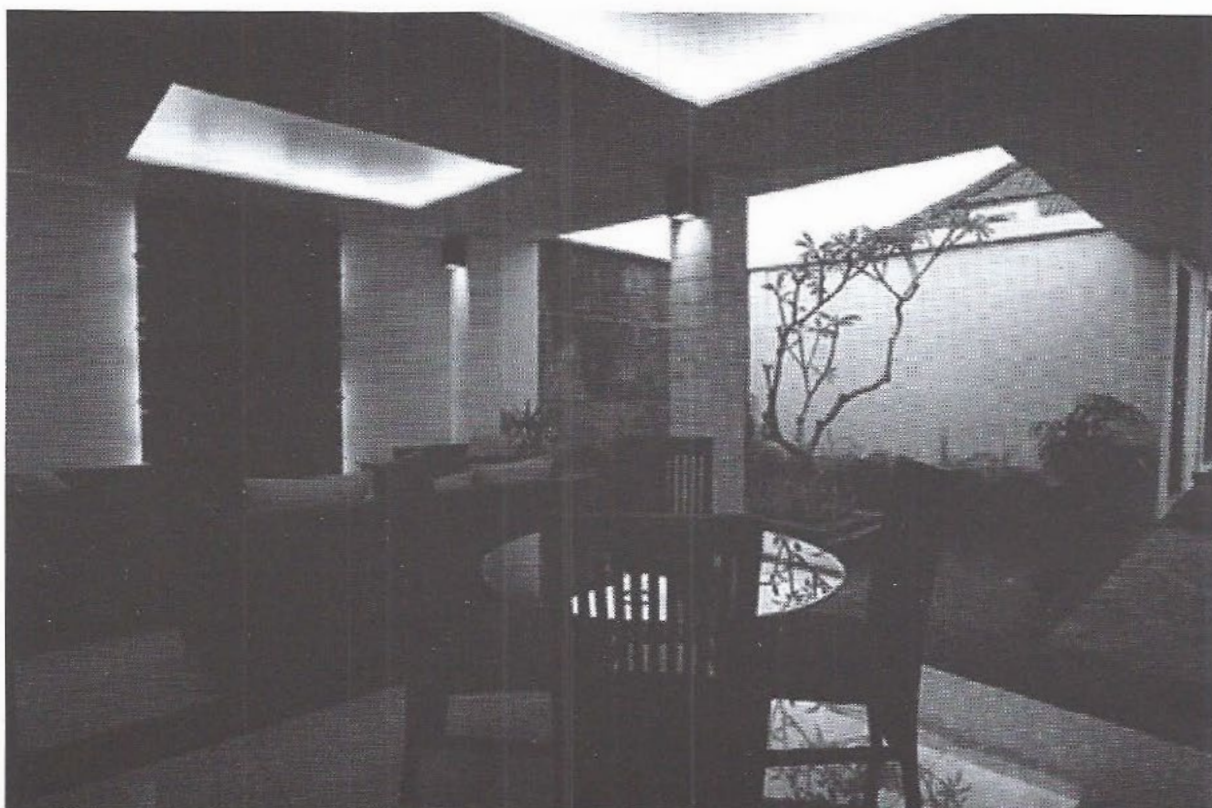
Cahaya buatan (*artificial light*) adalah segala bentuk cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia, seperti lampu pijar, lilin, lampu minyak tanah (Satwiko, 2005: 88). Dengan begitu, pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan dari usaha manusia. (Lasa, 2005: 170). Dasar pemikiran untuk konsep perancangan sistem pencahayaan adalah pemenuhan tingkat intensitas cahaya yang berbeda. Kelebihan menggunakan cahaya buatan sebagai berikut: (1) Cahaya buatan dapat dikendalikan, dalam arti bahwa kekuatan pencahayaan yang dihasilkan dari lampu dapat diatur sesuai dengan kebutuhan; (2) Cahaya buatan tidak dipengaruhi oleh kondisi alam; (3) Penataan lampu yang baik dapat menimbulkan kesan artistik bagi hotel itu sendiri; (4) Arah jatuhnya cahaya dapat diatur, sehingga tidak menimbulkan kesan silau atau membosankan bagi tamu atau pengguna jasa. (Lasa, 2005: 171).

Sedangkan kelemahan penggunaan cahaya buatan sebagai berikut: (1) Cahaya buatan memerlukan biaya yang relatif besar karena dipengaruhi oleh sumber tenaga listrik; (2) Cahaya buatan kurang baik bagi kesehatan manusia jika digunakan terus menerus di ruang tertutup tanpa dukungan cahaya alami; (3) Jika salah dalam pemilihan lampu dan kekuatannya, bisa menimbulkan efek-efek yang tidak nyaman bagi tamu atau pengguna. (Lasa, 2005: 172).

Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruang interior. Tanpa cahaya, tidak akan ada bentuk, warna atau tekstur, tidak juga akan penampakan ruang interior itu sendiri. Oleh karena itu, fungsi pertama desain pencahayaan adalah menyinari bangun dan ruang suatu lingkungan interior dan memungkinkan pemakainya melakukan aktivitas dan menjalankan tugasnya dengan kecepatan, akurasi dan kenyamanan yang tepat. Bila kita lihat desain dari The Ayu Kintamani Hotel secara tepat menggabungkan kedua bentuk cahaya ini, baik yang alami dan buatan. Hal ini terlihat pada gambar-gambar berikut:



*Gambar 14. Pencahayaan The Ayu Kintamani Hotel.*



*Gambar 15. Perpaduan Cahaya Alami dan Buatan.*

Pencahayaan pada The Ayu Kintamani Hotel memang terlihat telah memenuhi kriteria tiga metode untuk pencahayaan suatu ruang, yaitu umum, lokal dan cahaya aksen.

- Pertama, pencahayaan umum atau baur menerangi ruang secara agak merata dan umumnya terasa baur. Sifat cahaya yang menyebar dapat mengurangi kesan kontras antara pencahayaan untuk kegunaan tertentu dan permukaan yang mengelilingi ruang tersebut dengan efektif. Pencahayaan umum juga dapat digunakan untuk mengurangi kesan bayangan, menghaluskan dan memperluas sudut-sudut ruang, serta menyediakan level pencahayaan yang memadai agar dapat bergerak dengan aman dan untuk kepentingan pemeliharaan umum.
- Kedua, lampu aksen adalah bentuk dari pencahayaan lokal yang menciptakan titik fokus atau pola-pola ritme dari cahaya dan kegelapan dalam ruang. Bukan hanya berfungsi menyinari suatu tempat atau aktivitas tertentu, pencahayaan aksen juga dapat digunakan untuk mengurangi kesan monoton dari penerangan umum, menonjolkan keistimewaan ruang tersebut atau menerangi obyek seni atau benda koleksi berharga lainnya.
- Ketiga, penerangan lokal atau penerangan untuk kegunaan khusus menerangi sebagian ruang untuk penampilan tugas atau aktivitas visual tersebut. Sumber cahaya biasanya dipasang dekat dengan atas atau samping permukaan yang diterangi, sehingga memungkinkan pemakaian daya listrik yang lebih efisien daripada penerangan umum. Penerangan ini biasanya merupakan bagian dari penerangan langsung dan pengaturan tingkat terang (dengan alat *dimmer* atau *rheostat*) dan arahnya selalu baik.

## Sirkulasi Udara

Sirkulasi udara atau ventilasi alami akan terjadi jika terdapat perbedaan tekanan antara lingkungan luar dengan ruang dalam suatu bangunan, yang disebabkan oleh angin atau perbedaan temperatur. Pengudaraan alami di dalam desain The Ayu Kintamani juga direncanakan. Untuk bisa mengalirkan udara ke dalam bangunan di dalam sistem sirkulasi udara ini diperlukan bukaan sebagai medianya --gambar desainnya bisa dilihat pada Gambar 4.8. dan Gambar 4.9. Dalam merencanakan bukaan perlu dipertimbangkan mengenai seberapa besar bukaan yang diperlukan untuk sebuah ruangan agar diperoleh pengudaraan ruangan yang ideal.

Bentuk bukaan untuk sirkulasi udara dapat berupa kisi-kisi, ataupun jendela yang bisa dibuka atau yang memiliki kisi-kisi pada daun jendelanya. Menurut Sutanta (2007: 31), sistem *cross ventilation* atau ventilasi silang merupakan sistem pengudaraan ruangan yang ideal dengan cara memasukkan udara ke dalam ruangan melalui bukaan penangkap angin dan mengalirkannya ke luar melalui bukaan yang lain. Sistem ini bertujuan agar selalu terjadi pertukaran udara di dalam ruangan sehingga ruangan tidak menjadi pengap.

Suatu ruangan akan terasa nyaman apabila udara di dalam ruangan itu mengandung oksigen (O<sub>2</sub>) yang cukup. Selain itu juga tidak ada bau yang mengganggu pernapasan, seperti asap pembakaran, sampah, dan gas-gas yang berbahaya bagi manusia, seperti karbon monoksida (CO) dan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), (Lasa, 2005: 168). Lebih lanjut, untuk menjaga kenyamanan ruangan diperlukan pemasangan alat pengatur suhu, misalnya: adanya pemasangan AC (*air conditioner*) untuk mengatur udara diruangan dan terlihat adanya pengusahaan agar peredaran udara dalam ruangan itu cukup baik, misalnya dengan memasang lubang-lubang angin dan posisi jendela yang pas. Kecepatan pertukaran ini mempengaruhi kenyamanan udara.

Demikianlah analisis teori desain *biophilic* terhadap The Ayu Kintamani Hotel, membuat penggunaan ornamentasi berdasarkan lingkungan biologis yang kompleks sebagai bagian yang intim dalam desainnya. Dalam objek penelitian, pendekatan desain interior *biophilic* tidak hanya fokus secara khusus pada komponen *biophilic* (material alam dan organisme biologis), tetapi juga reorientasi desain fisik yang berlandaskan formal. Hal ini merupakan suatu proses desain yang mengoptimalkan lingkungan alam dan budaya sebagai elemen estetis sekaligus menjadi media informasi dan edukasi. Efeknya adalah agar pada tamu atau pengguna jasa tertarik untuk mengetahui budaya dan alam lingkungan setempat yang khas, di mana pada akhirnya hal ini akan mendatangkan nilai tambah secara ekonomis bagi hotel maupun masyarakat sekitarnya.

## SIMPULAN

Arsitek atau desainer yang hanya mengandalkan pendekatan formal dan teknis tidak akan bisa mengungkapkan persoalan-persoalan aspek budaya dan lingkungan sekitar karya secara holistik ke dalam suatu bangunan. Hal ini dikarenakan jika hanya menekankan pada soal-soal teknis atas nama usaha artistik, suatu karya yang tercipta justru terlihat tidak pas, terlalu berlebihan dibandingkan lingkungan sekitarnya. Harus disadari dalam arsitektur dan desain bahwa ada kebutuhan secara neurologis dan fisiologis dari manusia untuk terlibat di dalam suatu lingkungan yang membuatnya merasakan konektivitas antara dirinya dan lingkungan alam. Di samping itu, manusia mempunyai kemampuan dan kebutuhan untuk memproses informasi baik budaya dan interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Arsitek atau desainer dapat mengakomodasi hal ini dengan mengakui proses-proses yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Informasi diperlukan bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Dalam dunia arsitektur dan desain, hal ini dapat mengambil banyak bentuk, termasuk di dalam ruang, ornamen representasional dan bentuk karya secara keseluruhan. Dengan kata lain, ada penghormatan bahwa lingkungan alam yang dibangun secara tradisional (dalam arti mempertimbangkan unsur-unsur budaya dan lingkungan sekitar) sebenarnya kaya informasi membuat suatu bangunan lebih terasa manusiawi. Lingkungan alam bisa terjalin dengan baik melalui kreasi manusia, tetapi hanya jika hal tersebut dibangun dengan cara yang penuh dengan pertimbangan. Dengan menekankan pada informasi, dapat dibangun suatu konsep karya yang memperhitungkan lingkungan sekitar baik dari segi alam dan budaya yang ada.

Ada beberapa teknik praktis yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan yang lebih responsif dan alami untuk merancang suatu bangunan, yaitu teori desain *biophilic*. Hal ini merupakan suatu bentuk dari metode komprehensif yang baru dikembangkan untuk arsitektur dan desain. Terlihat bahwa objek penelitian atau The Ayu Kintamani Hotel mendukung bentuk-bentuk teori desain *biophilic* yang sangat memperhitungkan alam di sekitar bangunan dan mengadopsi unsur-unsur alam di dalamnya. Hal ini adalah sebuah kesimpulan dari penerapan metode ilmiah terhadap objek penelitian yang di telaah di dalam penelitian ini.

Hal yang paling kentara dari penerapan teori desain *biophilic* dapat diterima atau tidak berdasarkan dari "tampilan dan nuansa" dari karya yang dihasilkan. Terlihat dalam desain The Ayu Kintamani bahwa arsitek atau desainer telah mengadopsi gaya baru dengan sangat mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak bersifat teknis semata-mata, tetapi melibatkan unsur-unsur seperti budaya, edukasi dan lingkungan alam yang sangat khas dari masyarakat Bali secara umum dan masyarakat Kintamani secara khusus.

Desain ruang The Ayu Kintamani Hotel memang sangat menekankan usaha-usaha untuk merekonktivitas manusia dengan alam sekitarnya. Terlihat desain The Ayu Kintamani Hotel mengekspos kondisi alam dan budaya masyarakat sekitarnya sebagai elemen estetis dan dekorasi interior, seperti pohon batu lahar yang dahannya sangat unik digunakan untuk ornamen *diveder* kaca pada lobi, serta sayur-sayuran dan buah-buahan hasil pertanian dan berbagai tanaman khas Kintamani (dedaunan pohon) dikemas secara moden untuk relief *out door shower*, kamar mandi dan lain-lain.

Dalam konteks ini, desain The Ayu Kintamani menggunakan warna yang didominasi oleh putih dan warna-warna yang bersifat natural untuk memperlihatkan usaha rekonktivitas alam dan manusia. Penggunaan warna putih yang tidak terlalu banyak, ditambah dengan pernik dan tanaman dengan *silhouette* yang simpel, dapat memberikan suasana yang menenangkan –di sinilah peran ornamentasi relief seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam pencahayaan desain The Ayu Kintamani Hotel menekankan pencahayaan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan *mood* dan tidak menjenuhkan. Dalam konteks ini, The Ayu Kintamani Hotel menggunakan dua bentuk pencahayaan baik alami ataupun buatan untuk memaksimalkan baik elemen estetis dan kenyamanan pengguna.

Desain perabotan yang *simple* dan artistik menggunakan material kayu, rotan dan kaca dengan permainan tekstur berupa ukiran menyatukan khazanah lingkungan, bangunan, interior dan isinya. Desain yang *rustic* dan etnik, namun hal yang menyangkut kenyamanan dan higienis/kesehatan tetap diprioritaskan. Ada penggunaan peralatan modern, terutama di dalam kamar mandi. Akan tetapi, hal ini tidak mengurangi bentuk desain yang mengadopsi teori desain *biophilic* dikarenakan mengikuti pertimbangan yang mendasar terkait dengan durabilitas, pemeliharaan dan kesehatan. Artinya, hal ini merupakan suatu upaya untuk mengkombinasikan penggunaan bahan alami seperti kayu dan batu-

batu, dengan peralatan modern yang dirancang secara koheren dan terintegrasi. terkait dengan aksesibilitas, lokasi dari The Ayu Kintamani Hotel menunjukkan kesan eksklusif dikarenakan The Ayu Kintamani Hotel terletak dalam satu jalur jalan yang memang mengarah kepada lokasi tersebut. Hal ini memudahkan, sekaligus membuat pada tamu atau pengguna jasa punya kesan bahwa lokasi itu berbeda dengan lokasi-lokasi lain di Bali pada umumnya dan Kintamani pada khususnya dengan dua *view* utama, yaitu danau dan gunung.

The Ayu Kintamani Hotel didesain dengan tema 'Penghormatan terhadap Lingkungan' menyesuaikan dengan kepekaan manusia terhadap alam lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat di sekitar The Ayu Kintamani Hotel, hutan bukan sekedar komoditas, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat itu sendiri. Pohon yang ada di sekitar The Ayu Kintamani Hotel memiliki karakteristik khusus dan kuat yang hanya tumbuh di daerah tersebut. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pada desain The Ayu Kintamani Hotel, pohon-pohon tidak pangkas, tetapi dimasukkan sebagai suatu unsur yang menunjang The Ayu Kintamani Hotel itu sendiri. Penghormatan terhadap pepohonan ini juga bersesuaian dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi pedoman masyarakat Bali secara umum dan masyarakat Kintamani secara khusus, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, S. 1990. *A Philosophy of Interior Design*. New York: Harper & Row.
- ed. Stephen R. Kellert dan E. O. Wilson. 1993. *The Biophilia Hypothesis*. Washington, DC: Island Press.
- ed. Diarmuid Costello dan Jonathan Vickery. 2007. *Art: Key Contemporary Thinkers*. King's Lynn: Berg.
- ed. Stephen R. Kellert, Judith Heerwagen dan Martin Mador. 2008. *Biophilic Design: The Theory,*

- Science and Practice of Bringing Buildings to Life*. New York: John Wiley.
- Franz, J. 2003. "Interior Design Criticism: Between Excess and Austerity", *IDEA*, hlm. 11-22.
- Gelebel, Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Heerwagen, J.H. dan Hase, B. 2001. "Building Biophilia: Connecting People to Nature". *Environmental Design + Construction Magazine*. March/April Issue, hlm. 30-36.
- Heerwagen, J.H. dan Judith, H. 2003. *Bio-Inspired Design: What Can We Learn from Nature?*. Seattle: BioInspire
- Jro Mangku Pulasari, dkk. 2008. *Cakepan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bhumu*. Surabaya: Paramita
- Keilert, S. R. 2005. *Building for Life: Designing and Understanding the Human Nature Connection*. Washington, DC: Island Press.
- König, Raymund. 2010. *Interior Design as Architecture's "Other"*. Pretoria: University of Pretoria.
- Ngoerah Gde Ngoerah, I Gusti. 1981. *Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Hasauddin.
- Prime, Ranchore. 2006. *Tri Hita Karana: Ekologi Ajaran Hindu*. Terj. K.G Wirawan. Surabaya: Paramita.
- Salingaros, Nikos A. 2006. *Neuroscience, the Natural Environment, and Building Design*. San Antonio: University of Texas.
- , 2003. "The Sensory Value of Ornament", *Communication & Cognition*, Vol 36, No. 3-4, hlm. 331-351.
- Ulrich, R.S. 1992. "Effects of Interior Design on Wellness: Theory and Recent Scientific Research." *Journal of Health care Design*, Vol. 3, hlm. 97-109.
- , 2000. "Evidence Based Environmental Design for Improving Medical Outcomes", dalam karya *Healing By Design: Building for Health Care in the 21st Century*. Montreal: McGill University Health Center.
- Wilson, E.O. 1984. *Biophilia*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi menurut Veda*. Surabaya: Paramita.